

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Pasar Warujayeng Nganjuk**

Pasar Warujayeng Nganjuk berdiri sebelum Indonesia merdeka yaitu sekitar tahun 1900 M. Pada awalnya letak Pasar Warujayeng berada di Kelurahan Tanjunganom. Kemudian, Pasar Warujayeng beralih tempat ke Kelurahan Warujayeng yang letaknya tidak jauh dari Kelurahan Tanjunganom yaitu berada di timur Kelurahan Tanjunganom. Beralihnya lokasi pasar ini dikarenakan adanya orang gila yang tinggal menetap di wilayah pasar tersebut.<sup>1</sup>

Terdapat hari pasaran dalam Pasar Warujayeng yaitu pasaran Pahing yang diambil dari nama weton dalam Bahasa Jawa. Waktu operasional Pasar Warujayeng sebenarnya setiap hari, tetapi ada hari khusus yang ditetapkan sebagai hari pasaran. Pada saat pasaran Pahing jumlah pedagang lebih banyak dari hari-hari biasanya. Jumlah pedagang yang berjualan saat pasaran Pahing hampir dua kali lipat dibandingkan hari-hari biasa. Para pedagang umumnya merupakan pedagang lokal yang bertempat tinggal di daerah tersebut, namun ada beberapa pedagang yang berasal dari luar daerah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pak Mulyadi, 23 Januari 2020.

<sup>2</sup> Ibid.,

Pasar Pahing juga dikenal dengan pasar sapi, karena banyak pedagang hewan yang datang ke pasar. Hewan yang banyak dijual saat pasaran Pahing adalah sapi. Pasaran Warujayeng Nganjuk juga sering dikenal dengan pasar senggol, karena ketika hari pasaran jumlah pedagang membludak ditambah jumlah pembeli yang banyak menyebabkan terjadinya senggolan akibat saling berdempetan, sehingga disebut pasar senggol.

## **2. Kepemilikan dan Struktur Organisasi Pengelola Pasar Warujayeng Nganjuk**

Pasar Warujayeng merupakan salah satu pasar yang strategis karena letaknya berada di tepi jalan raya tepatnya di jalan raya Warujayeng-Kediri. Lokasi pasar juga berdekatan dengan terminal desa, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses pasar.<sup>3</sup> Pasar Warujayeng merupakan pasar yang cukup luas dengan luas keseluruhan kurang lebih 1 Hektar .

Pasar Warujayeng merupakan pasar milik pemerintah daerah Nganjuk. Semua aset Pasar Warujayeng adalah milik pemerintah daerah yang mempunyai sifat hak guna pakai. Dalam lingkungan pasar tidak mengenal adanya jual beli bangunan atau kios tetapi adanya pungutan retribusi pasar dan pajak izin tempat.<sup>4</sup>

Pungutan retribusi pasar dilakukan setiap hari dengan jumlah pungutan sebesar Rp. 300-, untuk setiap meternya. Pungutan retribusi

---

<sup>3</sup> Observasi pada 14 Januari, 2020.

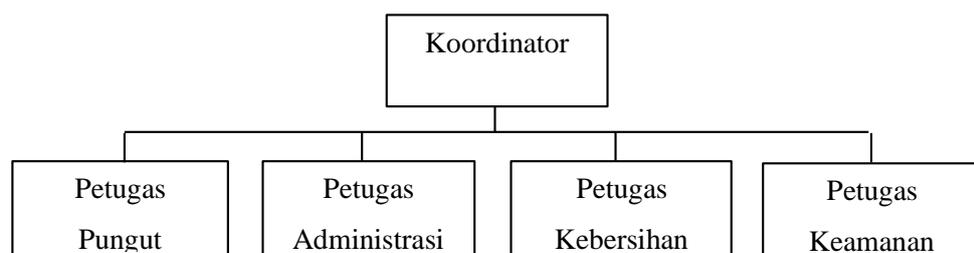
<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Mulyadi, 23 Januari 2020.

setiap hari ini berlaku untuk pedagang los yang berada didalam pasar. Untuk pedagang yang tidak mempunyai lapak dikenakan retribusi yang sifatnya tidak ada target atau pungutan sukarela. Sedangkan pedagang yang berada di sekeliling pasar yaitu pedagang bidak tepi dikenakan pungutan retribusi yang dibayarkan setiap bulan.

Pasar Warujayeng berada di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk. Petugas yang bertugas sebagai pengelola atau pengurus pasar ini merupakan staff dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk yang ditempatkan di pasar yang berada di kecamatan-kecamatan, salah satunya di kecamatan Tanjunganom tepatnya pasar Warujayeng.

Pengelolaan Pasar Warujayeng pada tahun 2020 telah diganti kepengurusannya, di,mana tidak adanya bagian kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang diganti dengan koordinator yang bertugas mengkoordinasi masing-masing petugas yang ada di pasar sesuai dengan aturan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk. Dalam Hal ini dapat digambarkan struktur kepengurusan Pasar Warujayeng Nganjuk.<sup>5</sup>

#### **Bagan Pengurus Pasar Warujayeng Nganjuk**




---

<sup>5</sup> Ibid.,

Setiap kepengurusan pasar yang telah digambarkan dalam bagan tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda. Berikut ini adalah data atau tugas-tugas setiap kepengurusan yang terkait dengan Pasar Warujayeng Nganjuk.

**Tabel 4.1 Tugas Pengurus Pasar Warujayeng Nganjuk**

No	Jabatan	Nama	Tugas
1.	Koordinator	Mulyadi	Mengkoordinasi masing-masing petugas pasar warujayeng nganjuk sesuai aturan yang dinaungi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk.
2.	Petugas Pungut	1.Sugiyono 2.Suparto 3.Supriyono 4.Sujarwo 5.Joko Nuriman 6.Yuli Astutik 7.Rudi Harianto 8.Sutanto	Melakukan pemungutan retribusi pasar ke masing-masing pedagang pasar sebagaimana yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3.	Petugas Administrasi	Siti	Melakukan pembukuan terkait keuangan pasar.
4.	Petugas Kebersihan	1. Zen 2. Sunarsih 3. Mahfud 4. Wawan	Mengadakan pembersihan, pemeliharaan, dan perawatan diseluruh sudut pasar
5.	Petugas Keamanan	1. Yudi 2. Gatot	Melakukan ketertiban dan pengamanan terhadap pedagang pasar serta lingkungan sekitar pasar selama 24 jam.

*Sumber: Dokumen Pasar Warujayeng*

### 3. Sarana dan Prasarana Pasar Warujayeng Nganjuk

Pasar merupakan salah satu tempat masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Para pedagang memanfaatkan pasar untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dengan memasarkan barang dagangannya. Sedangkan

pembeli, memanfaatkan pasar dalam rangka untuk mendapatkan apa yang mereka perlukan. Dalam menjalankan aktivitasnya yang berjalan dalam waktu lama maka dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses pertukaran tersebut. Hal ini berlaku pada setiap pasar, termasuk salah satunya adalah Pasar Warujayeng Nganjuk. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di Pasar Warujayeng Nganjuk:

a. Tempat Berjualan :

1) Bidak Tepi : 59 Bidak Tepi

2) Los Petak : 60 Los

Luas keseluruhan kurang lebih 1 hektar

b. Pasar hewan

c. Tempat Parkir : Ada

d. Tempat Pembuangan Sampah : Ada

e. Tempat Ibadah : Tidak ada

f. MCK : Ada di 3 titik dengan jumlah masing-masing sekitar 3-5 toilet.<sup>6</sup>

Fasilitas yang ada di pasar warujayeng masih kurang maksimal. Hingga saat ini masih dilakukan proses pembangunan untuk menambah sarana dan prasarana pasar yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>6</sup> Observasi pada 14 Januari 2020.

#### **4. Jumlah dan Jenis Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk**

Dari data yang diperoleh peneliti, jumlah pedagang di Pasar Warujayeng Nganjuk yaitu sekitar 653 pedagang.<sup>7</sup> Dari jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa pedagang sebagai berikut:

- a. Pedagang bidak tepi, yaitu pedagang yang tempat jualannya berada di pinggir-pinggir pasar yang mengelilingi pasar. Jumlah bidak tepi di Pasar Warujayeng sekitar 59 bidak tepi.
- b. Pedagang los, yaitu pedagang yang berjualan di dalam pasar, yang mana diantara pedagang satu dengan pedagang lain terdapat sekat untuk menandai batas tempat jualannya. Jumlah los di Pasar Warujayeng sekitar 60 los.
- c. Pedagang bidak dalam, yaitu pedagang yang tempat jualannya berada didalam pasar.
- d. Dasaran terbuka, yaitu tempat yang digunakan untuk berdagang berupa dasaran terbuka biasanya berbentuk lesehan.

Jenis usaha yang dijalankan pedagang Pasar Warujayeng beraneka ragam diantaranya yaitu: pakaian, sembako, sayuran, buah, gerabah, bumbu dapur, perlengkapan sekolah, sepatu dan sandal, tas, kelapa, bibit tanaman, perlengkapan sholat, aksesoris, mebel, pedagang hewan (ayam,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Mulyadi, 23 Januari 2020.

burung, kelinci, sapi), warung makanan, jasa penjahit, jasa service jam, jasa cukur rambut.<sup>8</sup>

Dari jumlah 653 pedagang yang beraneka ragam, penelitian ini mengambil 6 informan yang mewakili 653 pedagang di Pasar Warujayeng Nganjuk, diantaranya:

**Tabel 4.2 Data Informan Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk**

No.	Jenis Usaha Pedagang	Lama Usaha	Jenis Kelamin
1.	Sayuran	15 tahun	Laki-laki
2.	Kue Pukis	10 tahun	Laki-laki
3.	Sembako	24 tahun	Perempuan
4.	Tempe dan sayuran	10 tahun	Laki-laki
5.	Pakaian	21 tahun	Perempuan
6.	Buah	9 tahun	Perempuan

*Sumber: Data Primer*

## 5. Problematika Para Pedagang di Pasar Warujayeng Nganjuk

Problematika yang sering terjadi pada pedagang di Pasar Warujayeng Nganjuk antara lain sebagai berikut:

- a. Jalan lorong yang berlantaikan tanah dan tidak adanya saluran peresapan air hujan atau drainase sehingga jika hujan sering terjadi banjir dan tanah becek.
- b. Masalah kebersihan yang belum bisa maksimal karena masih bercampurnya berbagai jenis pedagang dalam satu lokasi. Namun, saat ini masih proses pembangunan untuk merealisasikan peraturan pusat yaitu setiap pedagang memiliki zona masing-masing.

---

<sup>8</sup> Observasi pada 14 Januari 2020.

- c. Persaingan yang ketat dengan pusat perbelanjaan modern. Adanya pusat perbelanjaan modern seperti swalayan cenderung menyebabkan menurunnya omset penjualan pedagang Pasar Warujayeng. Hal ini didukung dengan pergeseran pola hidup masyarakat ke arah selera dan tuntutan yang lebih modern yang umumnya disediakan oleh pusat perbelanjaan modern.<sup>9</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Pemahaman Etika Bisnis Islam Para Pedagang Pasar Tradisional**

#### **Warujayeng Nganjuk**

Para pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dalam menjalankan aktivitas dagangnya telah memahami tentang etika bisnis. Dalam hal ini artinya, para pedagang Pasar warujayeng Nganjuk memiliki pengetahuan tentang berdagang dengan menerapkan etika bisnis. Penengelolaan bisnis yang sesuai dengan etika bisnis menggunakan landasan norma dan moralitas umum yang berlaku di masyarakat. Penerapan norma dan moralitas umum bertujuan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan bisnis serta untuk mencapai maksud dan tujuan bisnis.<sup>10</sup>

Etika bisnis memiliki banyak manfaat bagi orang yang menerapkannya maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, sangat penting diterapkan dalam setiap aktivitas bisnis.

Kejujuran merupakan poin penting dan poin utama dalam berdagang untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan keberkahan Allah

---

<sup>9</sup> Observasi pada 23 Januari 2020.

<sup>10</sup> Observasi pada 14 Januari 2020.

SWT. Pemahaman tentang kejujuran harus dimiliki oleh setiap pedagang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dengan menerapkan kejujuran maka dengan sendirinya akan terbangun citra baik oleh pembeli sehingga konsumen akan tetap terjaga untuk membeli kembali kepada pedagang tersebut dan meningkatkan pembelian. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mas Kenot yang mengungkapkan bahwa:

Dalam berdagang harus senantiasa selalu menerapkan apa yang diajarkan oleh agama Islam yaitu dengan bersikap baik dan ramah. Kunci utama dalam berdagang adalah jujur yang harus selalu diterapkan, dalam melayani pembeli juga harus ramah dan murah senyum.<sup>11</sup>

Demikian pula hasil wawancara dengan Pak Eko yang berpendapat bahwa:

Saya jualan sudah sekitar 15 tahun, dari awal jualan sudah saya terapkan sikap ramah kepada pembeli. Berdagang yang sesuai dengan etika Islam itu pedagang harus jujur, sopan, tidak menipu. Contohnya ketika menawarkan barang dagangan harus ramah dan senyum.<sup>12</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Atik:

Kalau jualan kunci utamanya harus jujur. Kalau kita curang yang rugi bukan Cuma pembeli mbak tetapi juga diri sendiri. Pembeli pastinya tidak mau lagi untuk membeli dagangan kita atau bahkan sekedarmenengik saja tidak mau mbak. Saya berjualan ini untuk mencukupi kebutuhan keluarga, jadi saya usahakan untuk selalu jujur agar rezeki saya berkah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, narasumber memahami bahwa etika bisnis dalam berdagang diterapkan dengan sikap ramah kepada pembeli. Sikap ramah ini dilakukan dengan memberikan pelayanan yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mas Kenot, Pedagang Kue Pukis, 14 Januari 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Eko, Pedagang Sayuran, 14 Januari 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

terbaik kepada pembeli, selalu bersikap jujur, murah senyum, dan tidak melakukan penipuan dalam bentuk apapun. Sikap jujur dapat pula dikatakan sebagai hal yang paling utama bagi seorang pedagang karena dapat mendatangkan keberuntungan dan keberkahan sehingga pada akhirnya bisnis yang dijalankannya akan tetap eksis dan berkembang. Sifat jujur merupakan kunci pokok dalam aktivitas perdagangan. Pedagang tersebut menjelaskan apa adanya mengenai kondisi barang dagangannya dengan tidak menyembunyikan cacat barang. Mereka beranggapan bahwa apabila ada cacat barang yang ditutupi, maka bukan hanya pembeli yang rugi tetapi juga pedagang itu sendiri karena pembeli tidak akan kembali untuk membeli barang dagangannya.

Beberapa pendapat di atas didukung hasil wawancara dengan mbak Mahdza:

Pedagang di Pasar Warujayeng ini insyaAllah orangnya jujur-jujur mbak, mungkin ada satu dua orang yang melakukan kecurangan seperti halnya timbangan tetapi saya tidak tahu pastinya karena ya setelah membeli tidak pernah saya timbang lagi dirumah mbak.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Bapak Dzanu:

Sebagian besar pedagang di Pasar Warujayeng Nganjuk sudah menerapkan kejujuran dalam berdagang, namun ada juga beberapa yang melakukan kecurangan seperti halnya menyembunyikan barang yang busuk diantara barang yang bagus jadi pembeli tidak tahu. Saya pernah mengalaminya tetapi tidak sering.

Data yang sudah dipaparkan di atas diperkuat dengan pernyataan pembeli dan hasil observasi tanggal 14 Januari pembeli melihat secara langsung bagaimana pedagang menawarkan barang dagangannya dengan

jujur dan apa adanya tanpa menyembunyikan kecacatannya meskipun ada beberapa sebaliknya sesuai dengan pernyataan pembeli.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pedagang telah memahami pentingnya sifat jujur dalam menjalankan aktivitas bisnis. Jujur dan adil memberikan banyak manfaat bagi pedagang itu sendiri maupun bagi pembeli. Seseorang yang menjadikan kejujuran sebagai kunci utama dalam berdagang akan mendapatkan kepercayaan dari pembeli. Sikap jujur dapat ditunjukkan dengan mengatakan apa adanya mengenai kondisi barang yang dijualnya serta menawarkan harga dagangan sesuai dengan kualitas barangnya. Sifat jujur dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan mempererat silaturahmi antar sesama manusia. Pemahaman para pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dikaitkan dalam prinsip-prinsip etika bisnis Islam, yaitu:

a. Pemahaman Etika Bisnis Islam Berkaitan Prinsip Tauhid (*Unity*)

Sebagai seorang pebisnis Muslim, aktivitas bisnis dilakukan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan semata tetapi merupakan bagian dari ibadah jika dilaksanakan dengan penuh keyakinan dengan senantiasa mengharap keberkahan dan ridho Allah SWT. Dalam hal ini dipaparkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Atik:

Menerapkan cara berdagang sesuai dengan etika bisnis Islam sangat penting dan sangat perlu dilakukan, karena selain tujuan berdagang untuk mencukupi keluarga juga untuk ibadah mbak. Jika kita berdagang sesuai ajaran Islam maka dapat

---

<sup>14</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

menyambung silaturahmi dengan teman-teman. Salah satunya yaitu dengan bersikap sopan dan murah senyum.<sup>15</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Gunawan:

Berdagang sesuai etika bisnis sangat penting diterapkan, karena melayani pembeli dengan senyum, menanyakan apa yang diperlukan dengan baik harus dilakukan. Cara menawarkan dagangan juga tidak dengan cara memaksa, karena berdagang merupakan mata pencaharian saya sehari-hari kalau tidak berperilaku baik ya nanti tidak ada yang mau beli. Setiap mau berangkat berdagang selalu saya niatkan untuk ibadah suapa rezeki yang saya dapat nanti mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dan niat karena Allah SWT. Narasumber memahami pentingnya etika bisnis Islam diterapkan dalam aktivitas berdagang. Mereka memahami tentang konsep tauhid dalam etika bisnis Islam dengan menyertakan niat ibadah dalam melakukan aktivitas perdagangan. Mereka melakukan cara berdagang yang sesuai dengan syariat Islam sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah. Mereka percaya bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan akan kembali juga kepada Allah. Pedagang tersebut beranggapan bahwa dengan menerapkan etika bisnis dapat menjadikan bisnis yang dilakukannya berkah. Selain itu, dengan menerapkan etika

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

bisnis, tali silaturahmi antara penjual dan pembeli akan selalu terjaga.

Namun, ada beberapa pedagang yang tidak memahami prinsip tauhid. Mereka hanya memahami bahwa berdagang dilakukannya hanya untuk sekedar mencari uang atau hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Pemahaman Etika Bisnis Islam Berkaitan Pinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Pemahaman tentang perilaku adil dan seimbang senantiasa harus dimiliki oleh para pedagang. Setiap pembeli selalu menginginkan perilaku adil dan seimbang yang dilakukan oleh pedagang untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan dalam transaksi jual beli yang dilakukannya. Salah satu cermin keadilan adalah dengan tidak menyembunyikan cacat barang dan menyempurnakan timbangan.

Seperti halnya hasil wawancara dengan Ibu Sumilah:

Pedagang itu harus selalu menerapkan etika bisnis yaitu harus selalu bersikap baik ketika melayani pembeli, menyapa pembeli dan menanyakan keperluannya dengan sopan santun. Melayani pembeli itu harus dengan sebaik-baiknya. Kalau masalah timbangan saya tidak pernah curang dengan mengurangi, insyaallah sudah pas sesuai dengan takaran.<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, narasumber berpendapat bahwa dalam melayani pembeli harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pedagang tersebut memiliki pemahaman tentang etika

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 21 Januari 2020.

bisnis Islam yang ditunjukkan dengan pemahaman mengenai prinsip keseimbangan. Ia selalu berusaha untuk menimbang sesuai dengan takaran yang pas tanpa mengurangnya.

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Khoiril:

Etika bisnis itu sangat penting bagi saya, sebagai seorang pedagang muslim harus senantiasa patuh terhadap aturan-aturan Allah ketika berdagang. Contohnya jujur, tidak melakukan kecurangan. Kalau ada barang yang cacat ya bilang cacat ke pembeli. Dalam melayani pembeli juga harus ramah, menawarkan barang dengan menanyakan apa yang diperlukan misalnya “mbak mau cari apa, monggo dipilih” dengan santun tanpa memaksa.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan di atas, narasumber cukup memahami mengenai bagaimana etika dalam berdagang menurut syariat Islam. Persepsi pedagang mengenai etika bisnis yaitu suatu aturan dan perilaku baik dalam melakukan transaksi perdagangan. Ia berusaha untuk selalu jujur kepada pembeli dengan mengatakan apa adanya bagaimana kondisi barang dagangannya. Jika ditemukan cacat atau rusak maka harus mengatakannya ke pembeli tanpa menyembunyikannya. Dengan demikian, pedagang tersebut memahami dengan baik mengenai prinsip keseimbangan dalam etika bisnis Islam. Berperilaku adil dan seimbang dapat membawa keuntungan tersendiri bagi pedagang, pembeli akan merasa nyaman dan percaya kepada pedagang tersebut. Sehingga bukan hal mustahil jika pembeli akan datang kembali atau menjadi pelanggan tetap.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Khoiril, Pedagang Buah, 21 Januari 2020

c. Pemahaman Etika Bisnis Islam Berkaitan Prinsip Kehendak Bebas (*Free Will*)

Dalam berdagang, pedagang tidak boleh memaksa pembeli untuk membeli barang yang ditawarkannya. Pembeli memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan membeli barang yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Gunawan:

Kalau jualan saya juga tidak pernah memaksa pembeli untuk membeli, kalau ada yang menawar tetapi tidak membeli ya tidak apa-apa namanya juga orang jualan. Misalnya jika barang dagangan saya ukurannya tidak seperti biasanya atau kecil-kecil saya mengatakan sebenarnya ke pembeli kalau memang dari tengkulak adanya yang seperti itu dan biasanya pembeli memaklumi. Jika ada yang cacat seperti busuk ya tidak saya jual mbak.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber memahami tentang etika bisnis Islam khususnya dalam prinsip kehendak bebas. Narasumber beranggapan bahwa dalam berdagang tidak boleh memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya. Ia memberikan kebebasan secara penuh kepada pembeli untuk memilih barang dagangannya, menawarnya, atau sekedar bertanya-tanya. Seorang pembeli yang menawar namun tidak membeli, menurutnya merupakan hal yang wajar dalam jual beli karena tidak semua pembeli yang menawar akan berakhir dengan pembelian. Pedagang tersebut juga memilah antara barang dagangan yang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

cacat seperti busuk dengan barang dagangan yang bagus dan layak dijual.

d. Pemahaman Etika Bisnis Islam Berkaitan Prinsip Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Segala sesuatu yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan, tak terkecuali dalam transaksi perdagangan. Seorang pedagang harus memahami tentang prinsip tanggungjawab dalam etika bisnis Islam dengan tujuan agar selalu hati-hati dengan setiap tindakan yang dilakukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Atik:

Menurut saya etika bisnis Islam sangat penting diterapkan dalam kegiatan berdagang. Saya bertanggungjawab atas segala perkataan saya ke pembeli mbak. Saya memberikan harga sesuai dengan kualitas barangnya, kan saya jualan baju ya mbak misalnya kainnya itu alusan ya saya bilang bagus, kalau agak tipis ya saya bilang tipis tanpa mengurangi dan menutupinya. Jika ada yang kurang cocok atau ditemukan cacat boleh ditukar.<sup>20</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Eko yang menyatakan bahwa:

Kunci dalam berdagang adalah jujur dan adil. Salah satunya dengan jujur dalam timbangan. Saya disini jualan sudah belasan tahun dan tidak pernah memainkan timbangan. Semua pembeli saya layani dengan cara yang sama dengan takaran timbangan yang sesuai. Kalau ada yang komplain saya tanyakan dan tetap layani dengan baik. Tetapi jarang saya temui pembeli yang komplain.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber memahami pentingnya etika bisnis Islam diterapkan dalam aktivitas berdagang. Pedagang tersebut memiliki pemahaman mengenai prinsip tanggungjawab yang harus dilakukan oleh setiap pedagang. Hal ini dapat

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Eko, Pedagang Sayuran, 14 Januari 2020.

dilihat dari tanggapan narasumber bahwa setiap perkataan yang diucapkan pedagang harus sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila ada barang yang cacat harus dikatakan cacat. Dalam menimbang juga harus sesuai dengan takaran dan porsinya. Apabila ada pembeli yang komplain, mereka merespon dengan baik dengan menanyakan dan melayaninya dengan baik. Segala sesuatu yang dilakukan tidak akan pernah lepas dari tanggungjawab di dunia maupun akhirat.

e. Pemahaman Etika Bisnis Islam Berkaitan Prinsip Kebajikan/Ihsan (*Benelovence*)

Melayani pembeli dengan sepenuh hati merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap pedagang. Hal ini berkaitan dengan prinsip keihlanan dalam etika bisnis Islam. Kedermawanan hati dapat terkait dengan keihlanan, jika diekspresikan dalam bentuk perilaku kesopanan dan kesantunan, kemurahan hati, dan mempermudah kesulitan yang dialami orang lain. Seorang pedagang harus bisa membedakan antara tindakan yang bermoral dengan tindakan yang tidak bermoral. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Mas Kenot:

Kalau berdagang itu senantiasa harus bersikap baik kepada pembeli. Sikap baik ini dapat dilakukan dengan melayani pembeli dengan sebaik-baiknya dan murah senyum. Jika kita menerapkannya maka pembeli akan kembali lagi untuk membeli.<sup>22</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Gunawan:

Bersikap ramah kepada pembeli merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pedagang. Melayani pembeli harus dilakukan secara baik dengan menanyakan apa yang diperlukannya secara

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mas Kenot, Pedagang Kue Pukis, 14 Januari 2020.

sopan. Kebutuhan pembeli antara satu orang dengan yang lainnya tidak sama. Saya tidak menuntut pembeli untuk membeli sesuai dengan ketentuan saya. Misalnya ada yang beli seribu atau dua ribu rupiah tetap saya layani dengan baik.

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber memahami prinsip keihsanan dalam etika bisnis Islam dengan senantiasa bersikap baik kepada setiap pembeli. Sikap sopan harus senantiasa diterapkan dalam melayani pembeli tanpa membedakan siapa pembeli tersebut. Pedagang tersebut tidak memberikan ketentuan kepada pembeli misalnya harus membeli kecambah sebesar lima ribu rupiah, tetapi memberikan kebebasan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pembeli. Pedagang tersebut percaya dengan menerapkan etika bisnis Islam dalam aktivitas berdagang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Beberapa pernyataan tersebut di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan mbak Mahdza sebagai salah satu pembeli di Pasar Warujayeng:

Pedagang di Pasar Warujayeng ini ramah-ramah mbak, saya merasa nyaman kalau membeli di sini. Mungkin juga ada beberapa pedagang yang cuek dan judes kan sifat orang bermacam-macam tetapi selama ini saya belum pernah menemui pedagang seperti itu.<sup>23</sup>

Demikian pula hasil wawancara dengan Bapak Dzanu sebagai salah satu pembeli:

Pedagang di Pasar Warujayeng ini kemungkinan besar sudah menerapkan etika bisnis seperti berperilaku ramah, jujur dan sopan. Saya sering berbelanja disini dan sudah menjadi langganan jadi ya sudah akrab dengan pedagang. Namun ada juga pedagang yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mbak Mahdza, Pembei, 24 Januari 2020.

bersikap kurang ramah dan melakukan kecurangan tetapi ya jarang saya menemui.<sup>24</sup>

Data pernyataan pedagang dan pembeli diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari dengan melihat seluruh aktivitas pedagang dari pedagang buka, pedagang menawarkan barang dagangannya, melakukan jual beli dan melayani pembeli, sampai pedagang tutup. Peneliti melihat bagaimana cara pedagang dalam melayani pembeli dan menawarkan barang dagangannya. Para pedagang Pasar Warujayeng memahami pentingnya melakukan aktivitas berdagang yang sesuai dengan etika bisnis. Mereka senantiasa memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip etika bisnis Islam, diantaranya prinsip tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggungjawaban, dan keihsanan. Mereka terlihat menerapkannya dengan menyertakan niat ibadah dalam kegiatan berdagangnya, melayani pembeli sebaik mungkin dengan bersikap ramah, sopan, serta selalu tersenyum kepada pembeli, dan merespon dengan baik komplain dari pembeli.<sup>25</sup>

Pedagang meyakini apabila mereka menerapkan etika bisnis Islam maka akan mendapatkan keberkahan dalam berdagangnya. Dengan begitu mereka selalu bersikap hati-hati menjaga perilaku dalam menjalankan aktivitas dagangnya dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pedagang selalu

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Dzanu, Pembeli, 23 Januari 2020.

<sup>25</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

berusaha untuk mengutamakan kepuasan konsumen dengan memberikan pelayanan prima kepada setiap pembeli.

## **2. Implementasi Etika Bisnis Islam pada Perilaku Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk**

Para pedagang khususnya pedagang Muslim dalam menjalankan aktivitas bisnisnya harus sesuai dengan ketentuan syari'ah Islam. Para pedagang harus senantiasa mengimplementasikan aturan ajaran Islam dalam kegiatan bisnis. Aturan ajaran Islam mengenai kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu tauhid (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), pertanggungjawaban (*responsibility*), dan kebajikan/ihsan (*benevolence*). Etika dalam Islam bertujuan mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong-menolong, dan menjauhkan diri dari sikap iri, dengki, dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Berikut implementasi etika bisnis Islam pada perilaku pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk:

### **a. Prinsip Tauhid (*Unity*)**

Prinsip tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal sekaligus horizontal, karena dari kedua dimensi tersebut akan lahir satu bentuk hubungan yang sinergis antara Tuhan dengan hamba-Nya, sekaligus hamba dengan hamba yang lain. Konsep tauhid bermakna Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa membatasi atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan

manfaat bagi individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Manusia akan selalu merasa diawasi segala aktivitasnya termasuk dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Eko:

Rezeki itu sudah diatur oleh Allah mbak, saya percaya itu. Yang penting harus selalu berusaha dan bersyukur. Semua sudah ada porsinya masing-masing. Inshaallah untuk sholat tidak saya tinggalkan, sekitar jam 12 siang saya sudah pulang dari pasar. Saya juga berusaha untuk selalu sedekah dalam bentuk barang atau uang. Misalnya barang dagangan saya masih sisa kalau dibiarkan kan juga akan busuk, jadi saya bagikan kepada tetangga untuk dimasak, kalau ada beberapa yang busuk biasanya untuk pakan ternak.<sup>26</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Atik:

Saya percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, sebagai hambanya kita harus tetap berusaha dan berdoa semaksimal mungkin, kalau pasrah ya tidak akan bisa bangkit. Berapapun hasilnya selalu bersyukur karena rezeki tidak mungkin tertukar dan percaya yang saya dapatkan merupakan yang terbaik bagi. Disini pasarnya hanya sampai siang jadi saya tidak perlu meninggalkan sholat. Diusahakan selalu bersedekah kepada orang yang kurang mampu.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber menyatakan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Walaupun begitu, mereka selalu berusaha semaksimal mungkin. Sedekah kepada orang yang kurang mampu menjadi wujud syukur atas rezeki yang mereka dapatkan. Pendapat serupa dari Ibu Sumilah:

Saya percaya bahwa rezeki ketentuan dari Allah. Saya berdagang selama puluhan tahun tidak pernah mengambil keuntungan yang lebih. Kalau memang rezeki pasti juga akan datang dengan sendirinya. Saya berniat berdagang karena ibadah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Eko, Pedagang Sayuran, 14 Januari 2020.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 21 Januari 2020.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Khoirul:

Berdagang merupakan usaha saya mencari rezeki mbak. Rezeki memang sudah diatur oleh Allah tetapi kita harus tetap usaha semaksimal mungkin. Berdagang juga saya niatkan sebagai ibadah. Saya berjualan sampai sekitar jam 11 saja mbak, jadi tidak sampai waktu sholat dzuhur.<sup>29</sup>

Hasil wawancara serupa dengan Bapak Gunawan

Saya setiap hari berdagang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, saya tidak pernah mempermainkan harga, takut mbak rezeki saya tidak berkah. Saya dalam berdagang selalu menyertakan niat ibadah, sebelum berangkat saya usahakan membaca bismillah supaya usaha yang saya lakukan mendapatkan keberkahan Allah. Saya selalu bersyukur berapapun hasil yang didapatkan, karena jodoh, rezeki, maut memang sudah diatur, kita hanya bisa berusaha dan berdoa.<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber berdagang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam berdagang, mereka tidak pernah mengambil keuntungan yang tinggi dengan mempermainkan harga. Mereka berusaha untuk menjalankan kewajiban seorang Muslim yaitu melaksanakan sholat wajib ketika melakukan aktivitas berdagang. Pedagang tersebut selalu menyertakan niat ibadah dalam kegiatan berdagang yang dilakukannya. Mereka percaya, dengan menyertakan niat ibadah maka mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang Pasar Warujayeng dalam mengimplementasikan prinsip ketauhidan digambarkan dengan percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah SWT, sehingga

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirul, Pedagang Buah, 21 Januari 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

mereka merasa diawasi segala sesuatu yang dilakukannya. Dalam menjalankan bisnisnya para pedagang juga menyertakan niat untuk ibadah dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dalam mencari rezeki dan menafkahi keluarga. Bersyukur dan lapang dada terhadap hasil apapun yang mereka dapatkan diiringi dengan usaha semaksimal mungkin.<sup>31</sup> Dalam hal lain, peneliti melihat ada beberapa pedagang yang memposisikan kegiatan berdagang hanya sebatas pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan semata. Mereka tidak menyertakan niat ibadah dalam kegiatan berdagangnya, yang diperlukan dagangannya laku terjual dan memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat dari beberapa pedagang yang mengabaikan waktu sholat ketika fokus dengan jualannya dan ada beberapa yang melakukan kecurangan seperti melebih-lebihkan barang dagangannya untuk menarik pelanggan

b. Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Prinsip keseimbangan mengacu kepada perilaku yang seimbang dan adil. Prinsip ini menuntut agar semua orang berlaku adil dalam kehidupannya, baik dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dalam melakukan aktivitas bisnis seorang pedagang harus senantiasa menerapkannya agar tidak ada pihak yang dirugikan dan mendapatkan

---

<sup>31</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

tujuan utama yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Eko:

Kepada pembeli harus selalu bersikap baik dan sopan, hal itu akan menjadikan kesan tersendiri bagi pembeli karena pembeli pasti menginginkan kenyamanan dan pelayanan yang terbaik dari penjual. Saat menimbang juga harus dengan takaran yang pas, kadang malah saya lebihkan, anggap saja sebagai bonus. Kalau ada barang yang cacat saya buang mbak tidak saya jual.<sup>32</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Gunawan:

Jika ada barang dagangan yang cacat seperti busuk tidak saya jual mbak. Saya bilang apa adanya ke pembeli kalau memang barang dagangan kurang bagus misalnya ukurannya kecil-kecil. Dalam menyikapi pembeli juga harus baik karena sifat pembeli juga beda-beda. Jika ada barang dagangan yang cacat saat pembeli memilih-milih saya singkirkan, kadang kalau mereka mau ya saya kasihkan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, pedagang tersebut tidak menjual barang yang cacat. Mereka memisahkan atau membuang barang yang rusak atau cacat dengan barang yang bagus. Dalam menimbang, mereka menggunakan takaran yang pas dan bahkan terkadang dilebihkan dengan tujuan memberikan bonus kepada pembeli. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pedagang mempersilahkan pembeli untuk memilih sendiri barang dagangannya dan bersifat terbuka tentang informasi barang yang dijual.<sup>34</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan Ibu Atik:

Saya bilang apa apa adanya ke pembeli mengenai kualitas barang. Kalau kualitasnya bagus memang harganya lebih mahal. Saya sesuaikan harga dengan kualitas barangnya. Jika ada barang cacat dan saya mengetahuinya maka saya kembalikan ke

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Eko, Pedagang Sayuran, 14 Januari 2020.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

<sup>34</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

agennya, kalau cacatnya baru diketahui setelah dibeli boleh dikembalikan saya tukar dengan yang baru.<sup>35</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu

Sumilah:

Saya selalu berusaha untuk menyediakan barang dengan kualitas bagus, jika stok barang memang kurang baik saya bilang ke pembeli kalau memang kurang baik. Saya tidak pernah mengambil keuntungan lebih, harga yang saya tetapkan sesuai dengan kualitas barangnya. Kalau masalah timbangan insyaallah sudah sesuai dengan takaran. Selama ini juga tidak ada pembeli yang komplain tentang timbangan.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber selalu berusaha untuk menyediakan barang dengan kualitas baik. Penetapan harga yang dilakukan sesuai dengan kualitas barangnya. Mereka selalu terbuka dengan menjelaskan secara apa adanya mengenai kondisi barang dagangan. Hal ini dilakukan pedagang untuk kepuasan konsumen. Apabila kualitas barang yang tersedia bagus, pembeli akan melirik dagangan tersebut atau membeli dan merasa puas. Pedagang sembako menyatakan dalam menimbang sesuai dengan takaran.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Ibu Khoirul:

Kalau ada buah yang kualitasnya kurang baik saya pilih dan dipisahkan mbak, saya jual dengan harga yang lebih rendah. Kalau sudah busuk dan tidak dapat dimakan saya buang, kadang ada yang minta untuk pakan ternaknya. Kalau curang yang rugi bukan Cuma pembeli tetapi juga saya sendiri, nanti pembeli tidak mau membeli lagi. Saya menimbang sesuai dengan takarannya, lebih sering saya lebihkan karena memang susah untuk menimbang buah yang pas, lebih amannya dilebihkan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 21 Januari 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirul, Pedagang Buah, 21 Januari 2020.

Beberapa pendapat di atas didukung hasil wawancara dengan

Mbak Mahdza:

Barang di Pasar Warujayeng kualitasnya bermacam-macam, pedagang memberitahu kualitas masing-masing dengan harga yang berbeda pula. Jika ada barang yang cacat pedagang siap untuk menggantinya jika saya mengembalikannya. Kalau masalah timbangan saya tidak pernah menimbang kembali setelah membeli.<sup>38</sup>

Pendapat serupa disampaikan oleh Bapak Dzanu:

Timbangan saya rasa sudah sesuai dengan takarannya, lebih sering dilebihkan. Untuk harga yang diberikan juga sesuai dengan kualitas barangnya. Kalau memang kualitas barang kurang bagus pedagang memberi tahu.<sup>39</sup>

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang Pasar Warujayeng dalam mengimplementasikan prinsip keseimbangan digambarkan dengan menetapkan harga barang sesuai dengan kualitasnya. Untuk beberapa barang dagangan yang ditimbang mayoritas pedagang menimbang dengan seimbang sesuai dengan takarannya. Dalam masalah timbangan, pihak Pasar Warujayeng bersama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk rutin melakukan tera ulang ukur, takar, timbangan dan perlengkapannya dengan tujuan menghindari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum pedagang.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Mbak Mahdza, Pembeli, 24 Januari 2020.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Dzanu, Pembeli, 23 Januari 2020.

Para pedagang berusaha menyediakan barang dengan kualitas bagus, pedagang tidak menjual barang yang cacat, meskipun ditemukan beberapa pedagang yang mencampur barang kualitas jelek dengan kualitas baik. Walaupun mereka menyediakan barang dengan kualitas baik, tetapi apabila tidak laku maka kualitas barang tersebut akan menurun. Untuk menghindari kerugian karena hal ini, beberapa pedagang mencampur atau menyembunyikan barang yang cacat atau jelek dengan barang yang kualitasnya baik, sehingga pembeli melihat tidak ada kecacatan pada barang tersebut. Hal ini dilakukan pedagang untuk mendapatkan keuntungan lebih serta menghindari kerugian<sup>40</sup>

c. Prinsip Kehendak Bebas (*Free Will*)

Prinsip kehendak bebas merupakan kebebasan kepada manusia untuk mengendalikan kehidupannya sendiri dengan kemampuan berfikir dan membuat keputusan sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam aktivitas bisnis, kehendak bebas berarti bahwa manusia mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Manusia membutuhkan orang lain untuk melakukan kerja sama demi kelancaran bisnis yang dijalankannya. Oleh karena itu, aktivitas bisnis harus berpedoman pada aturan-aturan syariah dengan menghindari perbuatan curang dan riba. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Atik:

Saya tidak pernah menawarkan harga melampaui harga pasar, saya persilahkan pembeli menawar harga sampai ditemukan

---

<sup>40</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

harga yang pas sesuai kesepakatan. Jika ada yang menawar tapi tidak jadi beli ya tidak apa-apa. Sebagai seorang pedagang jangan sampai bilang “kulakan aja gak boleh segitu”, kalau memang tidak boleh langsung bilang tidak boleh saja. Harga yang saya tetapkan sesuai dengan pasaran dan kualitas barangnya. Menjadi pedagang itu tidak semata-mata melakukan jual-beli tetapi juga untuk memnyambung tali silaturahmi antar sesama.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber dalam menetapkan harga tidak pernah melampaui harga yang ada di pasaran. Ia memperbolehkan pembeli untuk menawar sampai ditemukannya harga yang pas sesuai kesepakatan. Ia tidak pernah memaksakan pembeli untuk membeli barang yang ditawarkannya. Apabila ada pembeli yang menawar namun tidak ada transaksi tetap dilayani dengan baik. Pedagang tersebut menetapkan harga sesuai dengan kualitas barangnya. Ia menyatakan bahwa dalam berdagang menjalin tali silaturahmi perlu dilakukan, bukan semata-mata hanya proses transaksi jual-beli saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sumilah:

Saya tidak pernah memaksa pembeli, karena mungkin pembeli tersebut bukan rezeki saya. Harga yang saya tetapkan sesuai dengan harga pasaran.<sup>42</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Gunawan:

Kalau pembeli cuma menawar tetapi tidak jadi beli ya tidak apa-apa mbak, saya tidak pernah memaksa pembeli. Saya menetapkan harga sesuai dengan kualitas barangnya tetapi tidak sampai dibawah harga pasaran karena barang yang saya untungnya sedikit.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 21 Januari 2020.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber menyatakan tidak pernah memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya. Mereka sama-sama menetapkan harga sesuai dengan harga pasaran. Bapak Gunawan selaku pedagang tempe dan sayur tidak sampai menetapkan harga dibawah pasaran karena selain dapat mematikan pedagang lain, untung yang didapatkannya juga sedikit. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Khoirul:

Saya tidak pernah memaksa pembeli, kalau ditawari tidak mau ya sudah mungkin belum rezeki saya. Harga yang saya tetapkan sesuai dengan kualitasnya. Misalnya buah salak yang ukurannya lebih kecil saya jual dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ukurannya yang lebih besar. Saya menjual dengan harga sewajarnya yang sesuai pasaran, agar tidak mematikan dagangan orang lain.<sup>44</sup>

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang Pasar Warujayeng dalam mengimplementasikan prinsip kehendak bebas digambarkan dengan memberikan kebebasan kepada pembeli untuk memilih dan menawar dan tidak memaksa pembeli setelah para pedagang menawarkan dagangannya. Para pedagang menetapkan harga sesuai dengan harga pasaran yaitu sesuai permintaan dan penawaran serta sesuai dengan kualitas barang. Sistem transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional menggunakan sistem tawar menawar. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian pedagang untuk menawarkan barang dagangannya

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirul, Pedagang Buah, 21 Januari 2020.

dengan harga yang sangat tinggi. Sehingga apabila pembeli tidak mengetahui harga pasaran barang tersebut akan mengalami kerugian.<sup>45</sup>

d. Prinsip Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Manusia diberikan kebebasan dalam berbisnis yang memiliki batas-batas tertentu. Kebebasan yang tak terbatas adalah sebuah kemustahilan karena segala aktivitas bisnis yang dilakukan tidak lepas dari prinsip pertanggungjawaban.<sup>46</sup> Kebebasan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits. Manusia dituntut bertanggungjawab atas segala yang dilakukannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mas Kenot:

Jika ada pembeli yang membeli dalam jumlah besar saya akan memberikan tambahan barang atau memberikan potongan harga.<sup>47</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber memberikan bonus kepada pembeli berupa potongan harga ataupun tambahan barang apabila pembeli tersebut membeli dengan jumlah yang banyak. Hal ini dilakukan semata-mata sebagai bonus kepada pembeli.

Hasil wawancara serupa diungkapkan oleh Ibu Atik:

Saya selalu mengecek barang dagangan untuk melihat apakah ada yang cacat. Jika ternyata cacat barang tidak saya ketahui dan ternyata diketahui pembeli saat sudah dibeli maka saya persilahkan untuk diganti dengan barang baru. Barang yang cacat tersebut tidak saya jual lagi tetapi saya kembalikan ke agen. Terkadang juga ada, setelah dicoba kurang pas atau tidak cukup maka boleh dikembalikan untuk ditukar.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Observasi, 14 Januari 2020

<sup>46</sup> Rafik Isaa Beekun, *Etika...*, hal. 40.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mas Kenot, Pedagang Kue Pukis, 14 Januari 2020.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Gunawan:

Kalau membeli dengan jumlah banyak saya kasih potongan harga. Terkadang ada pembeli yang komplain karena barang tidak seperti yang sebelum-sebelumnya karena memang stok yang ada hanya itu. Jika barang tersebut mereka kembalikan saya persilahkan, tetapi kebanyakan memaklumi karena memang dari agen adanya seperti itu.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber menyatakan bertanggung jawab atas komplain yang dilakukan pembeli. Apabila ada pembeli yang ingin menukarkan barang, maka dilayani dengan baik dengan menukarkan barang yang lain atau memberikan potongan harga. Biasanya pembeli melakukan komplain karena barang yang dibelinya terdapat cacat atau rusak dan tidak diketahui oleh pedagang. Adapula karena barang tersebut kualitasnya kurang bagus. Pernyataan di atas didukung hasil wawancara dengan Mbak Mahdza:

Pedagang di Pasar Warujayeng tanggungjawab dan baik mbak, saya pernah komplain saat membeli baju ternyata setelah sampai rumah saya cek ada noda dibaju tersebut. Saya tidak meminta ganti karena memang suka sama baju itu tetapi saya meminta potogan harga. Alhamdulillah respon penjual baik dan mau mau memberikan potongan harga.<sup>50</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Dzanu:

Saya sudah lama langganan dengan pedagang Pasar Warujayeng ini, saya sering mendapatkan bonus dari pedagang dengan memberikan tambahan barang selain itu juga sering mendapatkan potongan harga.<sup>51</sup>

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 19 Januari 2020.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Mbak Mahdza, Pembeli, 24 Januari 2020.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Dzanu, Pembeli, 24 Januari 2020.

pedagang Pasar Warujayeng dalam mengimplementasikan prinsip pertanggungjawaban digambarkan dengan sikap para pedagang yang mau mendengarkan dan menerima berbagai komplain dari pembeli, bertanggungjawab terhadap komplain pembeli yang mengembalikan barang dengan bentuk mengganti barang atau memberikan potongan harga.

e. Prinsip Kebajikan/Ihsan (*Benevolence*)

Kebajikan merupakan kebaikan terhadap orang lain tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut. Prinsip ini merupakan salah satu sikap kemurahan hati yang memberikan manfaat kepada orang lainnya, dilakukan semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Atik:

Saya selalu mempersilahkan pembeli untuk bertanya-tanya, jika mereka menanyakan harga saya jawab, jika pembeli keberatan dengan harga yang saya tetapkan saya mempersilahkan pembeli untuk menawar. Kalau masih keberatan saya tawarkan barang dengan harga yang lebih rendah tetapi kualitas juga dibawahnya. Saya melayani pembeli dengan senang hati, membantu pembeli memilih barang yang sesuai. Kalau ada yang berhutang saya tidak membedakan harga antara membeli dengan cash atau hutang. Harga yang saya tetapkan sama saja antara membeli cash maupun hutang.<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber menyatakan bahwa dalam melayani pembeli harus sebaik-baiknya. Kemampuan antar pembeli tidak sama, sehingga jika ada yang menawar tetapi masih keberatan dengan harganya maka ditawarkan barang dengan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 19 Januari 2020.

harga yang lebih rendah dengan kualitas yang lebih rendah juga. Pedagang tersebut tidak membedakan harga antara yang membeli cash maupun hutang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Gunawan yang mengungkapkan bahwa:

Kadang disini juga ada yang berhutang mbk, saya berikan untuk orang-orang yang sudah terpercaya dan langganan. Tidak jarang juga ada yang membeli sesuai kebutuhannya, misalnya membeli kecambah seribu atau dua ribu tetap saya layani mbak, karena kan memang kebutuhan orang berbeda-beda.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemaparan data tersebut, narasumber memperbolehkan pembeli berhutang dengan syarat ia merupakan orang yang sudah dipercaya atau pelanggan. Pedagang tersebut tidak mematok harga pada sebagian barang yang dijualnya seperti kecambah dan sayur. Ia membolehkan pembeli untuk membeli berapapun sesuai dengan kebutuhannya. Karena kebutuhan setiap orang tentu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat seorang pembeli hendak membeli seledri sebesar seribu rupiah. Pedagang tersebut melayani pembeli dengan sopan dan baik tanpa melihat berapa jumlah yang dibelinya.<sup>54</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sumilah:

Kalau yang mau hutang ya tidak apa-apa, biasanya sudah langganan uangnya kurang barang saya berikan terlebih dahulu. Niat saya menghutangi karena untuk menolong selain itu juga barang dagangan agar cepat laku.<sup>55</sup>

Demikian hasil wawancara dengan Bapak Eko:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan, Pedagang Tempe dan Sayuran, 14 Januari 2020.

<sup>54</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 21 Januari 2020.

Utang piutang dalam transaksi perdagangan sudah biasa mbak. Hal tersebut saya lakukan agar jualan saya tetap berjalan. Saya juga sering berhutang di tempat kulakan dengan mengambil barang terlebih dahulu baru membayar kemudian hari saat mau mengambil barang lagi. Tujuan lain yaitu untuk saling tolong-menolong. Utang piutang itu tidak apa-apa dilakukan asalkan dibayar.

Berdasarkan pemaparan data di atas, narasumber menyatakan bahwa utang-piutang dalam transaksi perdagangan merupakan sesuatu yang wajar dan biasa. Tujuan utama mereka melakukan utang piutang adalah untuk menolong antar sesama. Barang dagangan yang dijual juga cepat laku. Mereka sama-sama beranggapan bahwa utang piutang membantu agar jualan yang dilakukannya tetap berjalan.

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Bapak Dzanu:

Kadang saya belanja uangnya juga kurang, ketika saya hendak mengurangi barang yang saya beli agar uangnya cukup, pedagang mempersilahkan saya untuk mengambil barang terlebih dahulu baru dibayar kemudian.<sup>56</sup>

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang Pasar Warujayeng dalam mengimplementasikan prinsip kebajikan digambarkan dengan melayani pembeli dengan sepenuh hati, selain itu mempersilahkan pembeli untuk berhutang dengan mengambil barang terlebih dahulu dan dibayar kemudian hari.

### **3. Hambatan yang Dihadapi Para Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dalam Pengimplementasian Etika Bisnis Islam**

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Dzanu, Pembeli, 21 Januari 2020.

Dalam menjalankan setiap aktivitas bisnis pastinya terdapat suatu kendala. Hal ini juga dirasakan oleh para pedagang yang pada umumnya dihadapi oleh hambatan dalam pengimplementasian etika bisnis Islam. Hambatan ini muncul dari faktor internal maupun eksternal. Semakin banyak pedagang dengan jenis barang dagangan yang sama maka menyebabkan terjadinya persaingan bisnis. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Atik:

Memuji-muji barang dagangan secara berlebihan itu sering terjadi saat ini mbak. Sebab keuntungan yang di dapat itu hanya sedikit. Apalagi sekarang ini banyak sekali pesaing, jadi keuntungan yang di dapat juga semakin sedikit. Jadi harus pandai untuk membuat cara agar tetap mendapat keuntungan meskipun banyak sekali pesaing.<sup>57</sup>

Hal senada dinyatakan oleh Ibu Sumilah:

Kendala yang sering kita temui itu banyaknya jumlah pesaing mbak. Disini yang dagangannya sembako tidak hanya saya saja tetapi ada puluhan. Kadang ada selisih harga seratus rupiah saja pembeli memilih harga yang lebih murah. Biasanya juga ada oknum-oknum yang menjual dengan harga lebih rendah dari harga pasaran untuk menarik pelanggan.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, narasumber menyatakan bahwa banyaknya pesaing mengakibatkan keuntungan yang di dapat menjadi sedikit. Oleh karena itu, pedagang ini berani untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan yang lebih. Sehingga persaingan yang dilakukan pedagang adalah persaingan yang tidak sehat. Adanya persaingan yang tidak sehat ini menjadi penghambat pedagang dalam pengimplementasian etika bisnis Islam.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Atik, Pedagang Pakaian, 30 Juni 2020.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Sumilah, Pedagang Sembako, 30 Juni 2020.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Eko:

Saya berdagang selalu berusaha untuk menerapkan etika bisnis, tetapi kadang ada beberapa pembeli yang komplain. Misalnya saya bilang ke pembeli kalau mentimun hari ini adanya kecil-kecil tetapi harganya pas naik, ya mereka bilang kalau kualitas barangnya jelek tetapi harganya mahal sehingga mereka akan menawar dengan harga yang sangat rendah. Kalau saya menjual lebih rendah dari harga jual yang seharusnya nanti saya yang rugi mbak.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, pembeli bisa menjadi hambatan para pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dalam pengimplementasian etika bisnis Islam. Adanya komplain pembeli kepada penjual yang menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Pembeli tidak memperdulikan mengenai kenaikan harga tetapi yang dipentingkan yaitu mendapatkan harga yang murah dengan kualitas terbaik.

Hambatan utama yang dihadapi para pedagang Pasar Warujayeng dalam pengimplementasian etika bisnis Islam adalah adanya persaingan yang tidak sehat antar pedagang. Hambatan lainnya yaitu adanya komplain dari pembeli terhadap pedagang berkaitan harga dan kualitas barang dan terdapat beberapa pedagang yang belum mengetahui prinsip etika bisnis Islam sepenuhnya.

### **C. Temuan Penelitian**

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Eko, Pedagang Sayuran, 30 Juni 2020.

## **1. Pemahaman Etika Bisnis Islam Para Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk**

Berdasarkan paparan data di atas, dapat ditemukan mengenai pemahaman etika bisnis Islam para pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk sebagai berikut:

Pedagang Pasar Warujayeng memahami bahwa kunci utama dalam berdagang adalah jujur. Mereka berusaha menerapkan sifat jujur dalam menjalankan bisnisnya. Sifat jujur pedagang ditunjukkan dengan mengatakan apa adanya kepada pembeli mengenai kualitas barang dagangannya. Penetapan harga yang dilakukan pedagang sesuai dengan kualitas. Dengan selalu menerapkan sifat jujur, secara tidak langsung menjadikan kesan bagi pembeli untuk menjadi pelanggan tetap karena kejujuran pedagang tersebut. Perilaku jujur dilakukan pedagang untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan Allah SWT atas kegiatan berdagang yang dijalankannya, selain itu untuk memberikan kepuasan dan menciptakan kepercayaan konsumen kepada pedagang tersebut. Para pedagang beranggapan jika melakukan kecurangan akan mendatangkan kerugian bagi orang lain maupun diri sendiri. Dengan menerapkan sifat jujur tali silaturahmi antara pedagang dan pembeli akan selalu terjalin.

Para pedagang Pasar Warujayeng dalam menjalankan aktivitas bisnisnya telah memahami etika bisnis Islam. Para pedagang

memahami prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pedagang yang mengatakan bahwa:

- a. Pemahaman etika bisnis Islam oleh pedagang Pasar Warujayeng terkait dengan prinsip tauhid yaitu para pedagang memahami bahwa dalam berdagang tidak hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga akhirat. Mereka selalu menyertakan niat ibadah dalam kegiatan berdagangnya. Hal ini dilakukan senantiasa untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan Allah SWT.
- b. Pemahaman etika bisnis Islam oleh pedagang Pasar Warujayeng terkait dengan prinsip keseimbangan yaitu para pedagang memahami bahwa dalam berdagang seorang pedagang harus berperilaku adil dan seimbang kepada pembeli. Para pedagang mengatakan apa adanya mengenai kondisi barang dagangannya dengan tidak menyembunyikan cacat barang. Dalam menimbang, mereka berusaha menimbang sesuai dengan takaran yang pas.
- c. Pemahaman etika bisnis Islam oleh pedagang Pasar Warujayeng terkait dengan prinsip kehendak bebas yaitu para pedagang memahami bahwa dalam berdagang tidak boleh memaksa kehendak pembeli. Para pedagang memberikan kebebasan secara penuh kepada pembeli dan tidak memaksa pembeli untuk membeli barang yang ditawarkannya.
- d. Pemahaman etika bisnis Islam oleh pedagang Pasar Warujayeng terkait dengan prinsip pertanggungjawaban yaitu para pedagang

memahami bahwa setiap apa yang dikatakannya harus bisa dipertanggungjawabkan. Para pedagang menjelaskan dan memaparkan mengenai kualitas barang dagangnya. Apabila ada pembeli yang komplain, mereka memberikan respon baik dan melayaninya dengan sepenuh hati.

- e. Pemahaman etika bisnis Islam oleh pedagang Pasar Warujayeng terkait dengan prinsip kebajikan yaitu para pedagang memahami bahwa dalam setiap melayani pembeli harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Para pedagang bersikap sopan dan murah senyum dalam melayani pembeli. Mereka juga memperbolehkan pembeli untuk membeli barang dagangnya sesuai kebutuhan dan kemampuannya tanpa memberikan ketentuan batas minimal pembelian. Hal ini dilakukan pedagang semata-mata untuk saling tolong-menolong dan menunjang kegiatan dagangnya agar tetap berjalan.<sup>60</sup>

## **2. Implementasi Etika Bisnis Islam pada Perilaku Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk**

### **a. Prinsip Ketauhidan (*Unity*)**

Para pedagang Pasar Warujayeng mengimplementasikan prinsip ketauhidan digambarkan dengan menerima dengan lapang dada dan mensyukuri apapun hasil yang didapatkan. Mereka juga berusaha untuk tidak meninggalkan waktu sholat wajib ketika

---

<sup>60</sup> Observasi, 14 Januari 2020.

menjalankan aktivitas berdagang. Mereka percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah SWT. Mereka juga menyertakan niat ibadah dalam berdagang, hal ini ditujukan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dalam kegiatan berdagang yang dilakukannya. Karena kegiatan berdagang tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, ada beberapa pedagang yang melakukan kegiatan berdagangnya semata-mata hanya sebuah pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan. Pedagang tersebut mengabaikan waktu shalat ketika fokus dengan jualannya dan melakukan kecurangan seperti melebih-lebihkan barang dagangannya ketika menawarkan kepada pembeli dengan tujuan untuk menarik pelanggan.

b. Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Para pedagang Pasar Warujayeng mengimplementasikan prinsip keseimbangan digambarkan dengan tidak menjual barang yang rusak atau cacat kepada pembeli. Mereka memisahkan antara barang yang rusak atau cacat dengan barang yang bagus. Mereka juga berusaha untuk selalu menyediakan barang dengan kualitas yang bagus, menetapkan harga sesuai dengan kualitas barang, dan menimbang dengan takaran yang seimbang. Penerapan prinsip ini dilakukan pedagang untuk memberikan kepuasan dan menciptakan rasapercaya pembeli kepada pedagang tersebut. Dengan terciptanya kepuasan dan kepercayaan akan memberikan keuntungan tersendiri

bagi pedagang. Walaupun mereka menyediakan barang dengan kualitas baik, tetapi apabila tidak laku maka kualitas barang tersebut akan menurun. Untuk menghindari kerugian karena hal ini, beberapa pedagang mencampur atau menyembunyikan barang yang cacat atau jelek dengan barang yang kualitasnya baik, sehingga pembeli melihat tidak ada kecacatan pada barang tersebut. Hal ini dilakukan pedagang untuk mendapatkan keuntungan lebih serta menghindari kerugian.

c. Prinsip Kehendak Bebas (*Free Will*)

Para pedagang Pasar Warujayeng mengimplementasikan prinsip kehendak bebas digambarkan dengan tidak memaksakan pembeli untuk membeli setelah mereka menawarkan barang dagangannya. Para pedagang memberikan kebebasan secara penuh kepada pembeli untuk memilih dan menawar hingga ditemukan kesepakatan. Pembeli yang menawar namun tidak diakhiri dengan transaksi jual beli merupakan hal yang wajar dalam setiap perdagangan. Sistem transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional menggunakan sistem tawar menawar. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian pedagang untuk menawarkan barang dagangannya dengan harga yang sangat tinggi. Sehingga apabila pembeli tidak mengetahui harga pasaran barang tersebut akan mengalami kerugian.

d. Prinsip Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Para pedagang Pasar Warujayeng mengimplementasikan prinsip pertanggungjawaban digambarkan dengan mendengarkan dan menerima komplain dari pembeli. Mereka mau mengganti barang apabila ada pembeli yang mengembalikan barang karena ditemukan kecacatan atau kerusakan. Bentuk pertanggungjawaban terhadap kecacatan barang yaitu dengan memberikan potongan harga atau mengganti dengan barang yang lain.

e. Prinsip Kebajikan/Ihsan (*Benevolence*)

Para pedagang Pasar Warujayeng mengimplementasikan prinsip kebajikan digambarkan dengan melayani dengan sepenuh hati kepada pembeli. Para pedagang mempersilahkan pembeli untuk berhutang dengan mengambil barang terlebih dahulu dan dibayar kemudian hari apabila uang pembeli tidak cukup.

**3. Hambatan yang Dihadapi Para Pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dalam Pengimplementasian Etika Bisnis Islam**

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi para pedagang Pasar Warujayeng Nganjuk dalam pengimplementasian etika bisnis Islam, diantaranya:

- a. Persaingan yang tidak sehat. Banyaknya jumlah pesaing dengan menjadikan keuntungan yang didapatkan pedagang menjadi sedikit. Oleh karena itu, pedagang ini berani untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan yang lebih.

- b. Komplain pembeli mengenai harga dan kualitas barang. Adanya komplain pembeli kepada penjual yang menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Pembeli tidak memperdulikan mengenai kenaikan harga tetapi yang dipentingkan yaitu mendapatkan harga yang murah dengan kualitas terbaik.
- c. Terdapat beberapa pedagang yang belum mengetahui prinsip etika bisnis Islam sepenuhnya.